

Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Pada Santri di Pesantren Mas Ulul Albab Kota Ternate

Dikirim:

12 Mei 2025

Diterima:

17 Mei 2025

Terbit:

17 Mei 2025

*Suparman, Hasan Hamid, Ade Haerullah

Universitas Khairun

Abstrak—Latar Belakang: Kekerasan seksual dan bullying/perundungan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental korban, termasuk di lingkungan pendidikan seperti pesantren. **Tujuan:** Kegiatan yang dirancang ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Ulul Al Baab Ternate dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan melalui pelatihan. **Metode:** Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. **Hasil:** Pengetahuan santri dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan bullying/perundungan secara umum meningkat sebanyak 56% dari 31% menjadi 67% setelah pelatihan. **Kesimpulan:** Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keamanan dan kesejahteraan di lingkungan pendidikan pesantren serta menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pencegahan kekerasan dan perundungan.

Kata Kunci—Pencegahan; Perundungan; Pesantren

Abstract— Background: Sexual violence and bullying/bullying are serious problems that can have a negative impact on the physical and mental health of victims, including in educational environments such as Islamic boarding schools. **Objective:** This activity designed aims to increase the knowledge of students at the Ulul Al Baab Ternate Islamic Boarding School in preventing sexual violence and bullying through training. **Methods:** The training was carried out using lecture, discussion, and simulation methods. **Results:** Students' knowledge in terms of preventing sexual violence and bullying/bullying in general increased by 56% from 31% to 67% after training. **Conclusion:** This training is expected to make a positive contribution to improving security and welfare in the pesantren education environment and become a reference for other pesantren in developing violence and bullying prevention programs.

Keywords—Prevention; Bullying; Boarding

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Suparman,
Program Studi Pendidikan Biologi,
Universitas Khairun,
Email: suparman@unkhair.ac.id

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan perundungan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental korban. Saat ini, permasalahan kekerasan pada anak terkait dengan perundungan dan kekerasan seksual cukup meresahkan (Junita & Hafnidar, 2022). Fenomena ini tidak terkecuali terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya perundungan kerap terjadi termasuk di pesantren (Wahyuni & Ernawati, 2022). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan serta perundungan.

Kasus-kasus kekerasan dalam dunia pendidikan, bullying, dan penanganannya merupakan isu yang mendesak dan kompleks dalam konteks pendidikan secara umum di Indonesia (Sulisrudatin, 2015). Hal tersebut juga menjadi isu penting di lingkungan Kota Ternate (Suparman et al., 2018). Kekerasan dan bullying selain di dunia pendidikan formal umum juga kerap terjadi di lingkungan pesantren (Emilda, 2022; Rahman et al., 2023). Hal tersebut juga berpotensi terjadi di lingkungan pesantren yang terdapat di kota ternate. Analisis situasi dan identifikasi menunjukkan bahwa salah satu pesantren di ternate yakni pesantren Ulul Al Baab, yang merupakan sekolah integral antara Madrasah Aliyah Swasta dengan Pesantren Ulul Albab sehingga hampir seluruh siswanya tinggal di asrama pesantren. Pada dasarnya kehadiran pesantren di Ternate ini menjadi pijakan penting dalam penyebaran pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda. Pesantren memberikan nuansa edukatif dan sosial yang positif. Tetapi, latar belakang sosial santri Pesantren Ulul Al Baab cukup beragam, sebagian berasal dari Halmahera dengan tingkat homogenitas masyarakat yang tinggi sehingga menjadi masalah yang cukup kompleks jika berbaur dengan kelompok yang sangat jauh berbeda atau beragam. Kebanyak santri juga berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang feodal sehingga cenderung masih memegang tatakrama dan etika dengan budaya santun yang tinggi. Hal ini cenderung berpotensi terjadinya perundungan dan pelecehan serta kekerasan seksual. Kecenderungan pelecehan terhadap perempuan lebih banyak dan terjadi di wilayah yang lebih luas (Salamor & Salamor, 2022).

MAS Ulul Albab Ternate juga merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi para santri. Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pihak pesantren menyelenggarakan pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan/bullying (PKSP/B). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para santri tentang pentingnya mencegah kekerasan dan perundungan, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan menghadapi situasi yang

berpotensi menimbulkan kekerasan atau perundungan. Pesantren MAS Ulul Al Baab di Ternate, khususnya kelompok santri sebagai mitra kami, menjadi fokus utama dalam proposal ini.

Pelatihan ini melibatkan berbagai metode pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi. Para santri diajarkan tentang definisi dan bentuk-bentuk kekerasan seksual serta perundungan (Syafwar et al., 2024), faktor-faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya melaporkan kejadian kekerasan dan perundungan kepada pihak berwenang di pesantren atau di sekolah untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Tujuan dari pengabdian adalah untuk meningkatkan pengetahuan para santri dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan. Gambaran proses pelatihan dan dokumentasi ditunjukan dan dijelaskan pada hasil dan pembahasan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan keamanan dan kesejahteraan di lingkungan pendidikan pesantren, serta menjadi acuan bagi pesantren lainnya dalam menyusun program pencegahan kekerasan dan perundungan.

II. METODE

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu bagian dari program pendampingan terhadap mitra yang dilakukan oleh tim pengabdian. Secara keseluruhan program pendampingan ialah delapan bulan dan pelatihan ini merupakan bagian awal dari pendampingan yang dimulai sejak bulan Mei 2024. Metode yang dilakukan dalam pelatihan terdiri dari tiga tahap utama yakni: 1. Identifikasi Masalah, 2. Pelatihan dan 3. Evaluasi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying

Identifikasi masalah penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat (Zunaidi, 2024). Tahapan ini dilakukan dengan kunjungan lapangan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen Universitas Khairun, wawancara, dan diskusi dengan mitra. Mitra sasaran adalah Kelompok Santri di MAS Ulul albab Ternate yang berada di bawah tanggung jawab Kepala Madrasah. Dua aspek sasaran permasalahan prioritas yang disepakati antara tim pengabdian dengan mitra ialah pencegahan kekerasan seksual dan bullying di kalangan santri. Pemilihan permasalahan prioritas ini dikarenakan banyaknya dampak negatif dari kekerasan seksual dan bullying di lingkungan satuan pendidikan (Noviana, 2015). Penanganan dua permasalahan prioritas ini merupakan kebutuhan dalam rangka peningkatan ketentraman kelompok santri dan kenyamanan belajar santri. Bagian akhir dari identifikasi masalah dilakukan kegiatan pretest terhadap calon peserta.

Tahap pelatihan dilakukan selama dua hari yakni pada tanggal 17-18 Juli 2024 di lingkungan sekolah dan pesantren yang melibatkan semua santri dengan guru dan pengasuh pesantren. Jumlah keseluruhan santri yang menjadi peserta hingga akhir ialah 38 orang yang terdiri dari kelas X sebanyak 11 orang, kelas XI sebanyak 14 orang dan kelas XII sebanyak 14 orang. Rangkaian pelaksanaan pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi dan simulasi. Lokasi mitra sasaran dapat dilihat pada gambar 2.

Materi yang disampaikan terdiri dari sosialisasi peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan bullying di satuan pendidikan. Materi tentang mengenali tanda-tanda awal korban kekerasan dan bullying juga dijelaskan. Santri juga diajarkan penanganan dasar untuk korban kekerasan seksual dan bullying. Tim pelatihan bekerjasama dengan tim satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual universitas khairun (SATGAS PPKS UNKHAIR). Pemateri adalah dosen-dosen Universitas Khairun yang berpengalaman baik dalam penelitian, publikasi atau pengabdian dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan bullying. Kegiatan pelatihan dibuka oleh Yayasan Ulul Albab yang dihadiri Kepala Madrasah, dan Pengawas Sekolah serta guru-guru dan pengasuh pesantren.

Tahap akhir dari pelatihan ini ialah evaluasi yang terdiri dari pembentukan tim satgas pencegahan kekerasan seksual dan bullying di MAS Ulul Albab. Tahap ini dipastikan semua calon satgas telah memahami peran dasar sebagai satgas (Siswati & Saputra, 2023). Postes dilakukan pada tahap akhir evaluasi. Gambaran tahapan pelatihan seperti pada gambar 1.

Keberhasilan pelatihan dilihat berdasarkan ada tidaknya peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi-materi dasar pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan bullying. Data pengetahuan tersebut diambil saat pretest dan postes dengan indikator pengetahuan yang ditanyakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan siswa tentang adanya peraturan tentang pencegahan kekerasan di satuan Pendidikan

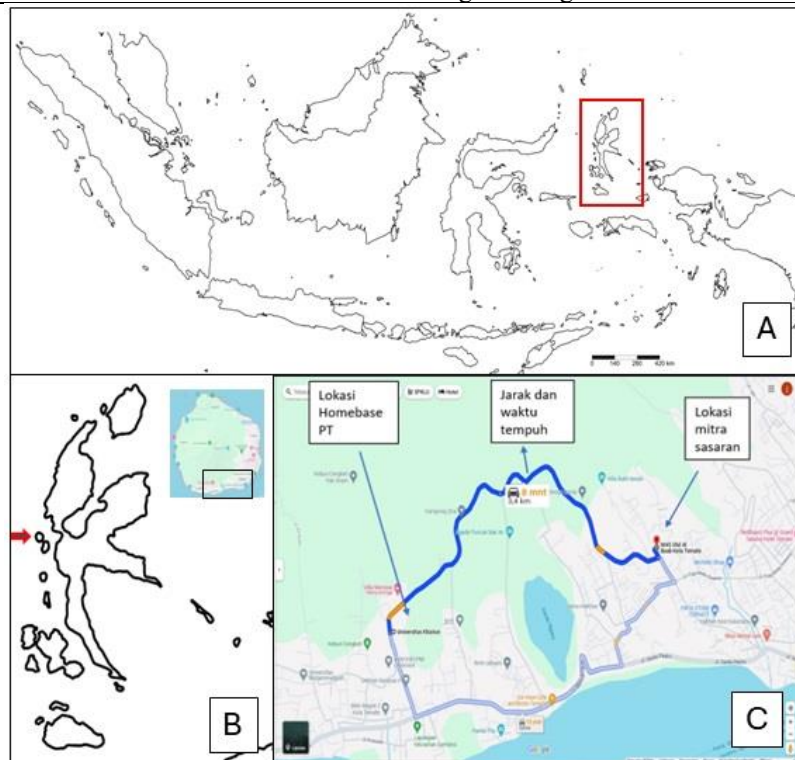
2. Pengetahuan siswa tentang sasaran peraturan tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan
3. pengetahuan siswa tentang bentuk kekerasan yang diatur pemerintah
4. pengetahuan siswa tentang tanda-tanda awal korban kekerasan
5. pengetahuan siswa tentang penanganan dasar kekerasan seksual
6. pengetahuan siswa tentang beda perundungan dan bercanda

Skor semua peserta dirata-ratakan dan dibandingkan antara pretest dan posttes. Skor kedua tes dihitung sebagai berikut, skor: (Jawaban yang di ketahui/Total Pertanyaan) x 100%

Kriteria skor tes mengacu pada skala sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian kategori pada hasil tes berdasarkan skor capaian peserta (mengacu pada Suparman et al., 2023 yang dimodifikasi)

Skor	Kategori
81-100	Tinggi sekali
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang



Gambar 2. Peta lokasi penelitian. Gambar A. Persegi panjang merah adalah wilayah provinsi Maluku Utara. Gambar B, tanda panah merah ialah pulau ternate dan inset ialah gambar pulau ternate secara keseluruhan. Gambar C: Lokasi mitra dan jarak dari Perguruan Tinggi homebase. Jarak Lokasi mitra adalah 3,4 km dapat ditempuh dengan 15-20 menit berkendara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi masalah pada kelompok mitra didapatkan dua masalah prioritas yakni pencegahan kekerasan seksual dan bullying. Klompok santri yang menjadi mitra pengabdian ialah santri MAS Ulul Albab kelas X – XII. Data sebaran usia, asal daerah dan suku peserta pelatihan tersaji pada tabel 2, sebagai berikut:

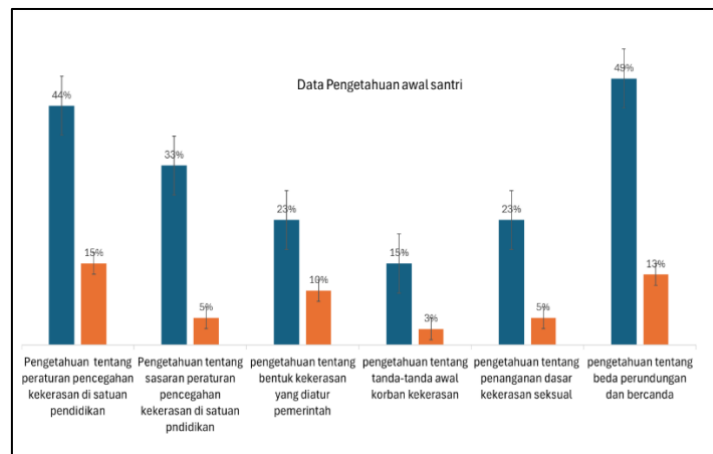
Tabel 2. Sebaran data peserta pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan bullying

Kategori Peserta	Jumlah	Persentase
Usia		
14-15	5	13%
16-17	19	50%
18-19	13	34%
20-21	1	3%
Asal daerah		
Ternate	10	26%
Tidore	7	18%
Halmahera	18	47%
Lainnya	3	8%
Suku		
Ternate	9	24%
Tidore	6	16%
Makean	15	39%
Lainnya	8	21%

Kategori peserta pelatihan ialah santri kelas X hingga kelas XII MAS Ulul Albab yang secara terintegrasi adalah siswa MAS Ulul Albab. Usia peserta bervariasi mulai dari usia 14-15 tahun hingga 20-21 tahun. Siswa SMA ialah (Apriyani et al., 2023). Usia tersebut tergolong dalam usia remaja yakni antara 14-24 tahun berdasarkan acuan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Khotimah et al., 2022). Remaja memiliki pemikiran yang dominan masih labil dan secara umum belum matang sehingga dalam pergaulan lebih cenderung terbawa oleh arus sosial dan lingkungan terutama yang negatif (Frieswaty et al., 2022).

Pada kategori asal daerah didominasi oleh peserta yang berasal dari Halmahera yang meliputi Halmahera Barat, Selatan, Tengah, dan Utara. Perbandingan secara langsung peserta didik dari ternate lebih banyak karena hanya terdiri dari satu kota sedangkan halmahera merupakan gabungan dari seluruh wilayah halmahrea. Potensi kejadian perundungan pada santri cukup tinggi karena kebanyakan santri berasal dari wilayah bukan perkotaan. Secara administratif dapat disebut dua kota yakni tidore dan ternate tapi pada kenyataannya wilayah kota ternate jauh lebih metropolitan dari kota tidore. Peserta didik yang berasal dari wilayah perkotaan umumnya merasa lebih maju dan lebih dominan sehingga memungkinkan munculnya perundungan.

Sebaran suku bangsa para santri cukup bervariasi tetapi dominan pada suku tertentu. Peluang munculnya perundungan cukup tinggi pada kelompok yang berbeda suku. Umumnya karena perbedaan bahasa dan dialek sehingga yang diawali dari bercanda (Astuty, 2021; Marbun, 2024). Identifikasi masalah oleh tim pengabdian juga melakukan pretes tentang pengetahuan dasar santri tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan pada siswa berdasarkan permendikbudristekdikti no 46 tahun 2023.



Gambar 3. Hasil Pretes santri tentang pengetahuan awal dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Batang biru menunjukkan pengetahuan dasar dan batang oranye tentang pengetahuan lanjutan dari tiap item dari batang biru.

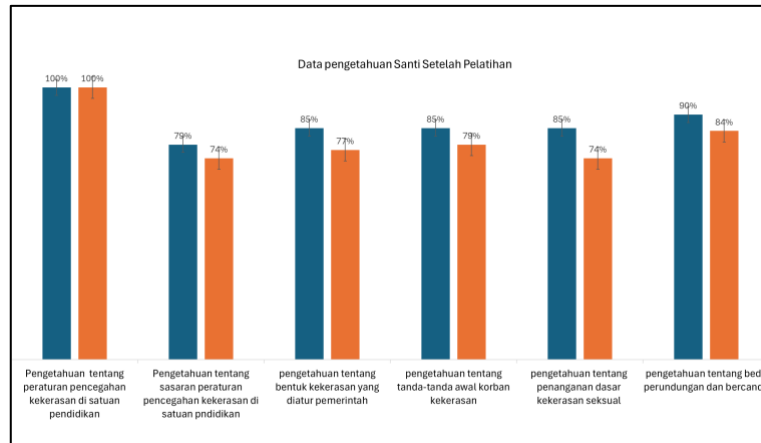
Data pengetahuan santri sebelum dilakukan pelatihan memiliki rata-rata pengetahuan sekitar 31% terhadap pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri terhadap PKSP/B termasuk dalam kategori kurang. Aspek tertinggi pada pengetahuan tentang adanya tentang perbedaan perundungan dan bercanda yakni 49% siswa mengetahui. Pada pemahaman lebih lanjut tentang perbedaan keduanya, hanya 13 santri yang dapat menyebutkan. Pada pengetahuan tentang peraturan PKSB sebanyak 44% santri menyatakan mengetahui tentang adanya peraturan tersebut. Tetapi hanya sekitar 15% santri yang mengetahui lebih rinci. Sebanyak 85% santri tidak mengetahui tanda-tanda awal korban kekerasan, hanya 15% yang mengetahui. Rendahnya pengetahuan santri terhadap aturan dan hal lain yang berhubungan dengan kekerasan seksual dan bullying dapat mendorong mereka untuk melakukan kekerasan seksual dan bullying. Hal ini disimpulkan oleh Putri, (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual. Ketidaktahuan tentang suatu pelanggaran dapat menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran tersebut.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Pencegahan kekerasan seksual dan bullying di MAS Hulul Albab. A. Tampak depan depan madrasah, B. pelaksanaan pembukaan pelatihan, C. foto bersama para santri, pemateri, dan pengurus pondok pesantren serta guru-guru, D. Pelantikan Tim Sagtas PKSP/B Madrasah.

Materi pelatihan adalah tentang payung hukum pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di satuan pendidikan berdasarkan permendikbudristekdikti no 46 tahun 2023. Lebih rinci ialah tentang definisi dan jenis kekerasan seksual dan bullying; dampak psikologis dan fisik baik dampak jangka pendek dan jangka panjang dari kekerasan seksual dan bullying terhadap korban; serta strategi pencegahan terutama: tentang teknik-teknik untuk mencegah kekerasan seksual dan bullying, seperti asertivitas, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Marhaely et al., 2024). Materi penting yang juga disampaikan ialah prosedur pelaporan dan penanganan termasuk cara melaporkan insiden dan langkah-langkah penanganannya. Beberapa artikel menjelaskan pengembangan sistem pelaporan kasus-kasus kekerasan seksual baik secara manual maupun dengan pengembangan aplikasi (Hidayat M et al., 2023; Veronika et al., 2022).

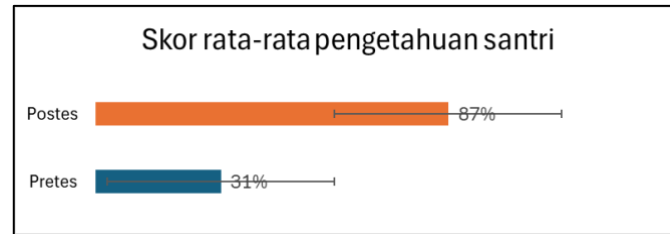
Pengetahuan santri tentang pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan. Gambar 5 menunjukkan pengetahuan santri setelah pelatihan. Rata-rata pengetahuan santri tentang hal pencegahan kekerasan seksual dan bullying ialah 87%. Hal ini meningkat sebanyak 56% dari sebelum pelatihan, hal ini dapat dilihat pada gambar 6. Penilaian keberhasilan pelatihan dengan menggunakan nilai pretes dan postes umum dilakukan pada pelatihan lain (Rahmawati & Saputra, 2021; Suparman et al., 2023).



Gambar 5. Hasil postes santri tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Batang biru menunjukan pengetahuan dasar dan batang oranye tentang pengetahuan lanjutan dari tiap item dari batang biru.

Semua santri menunjukkan skor tertinggi pada pengetahuan tentang peraturan dan nomor peraturan tentang pencegahan kekerasan seksual dan bullying di satuan pendidikan, yakni 100%. Peraturan yang dimaksud ialah permendikbudristedikti no 46 tahun 2023. Pengetahuan tanda-tanda awal kekerasan pada korban juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi yakni dari 15% pada pretes menjadi 85% pada postes. Pengetahuan tanda awal pada korban sangat penting karena sangat berdampak pada tindakan selanjutnya yakni penanganan dasar pada korban kekerasan dan pelaporan

Pelaporan kasus adalah langkah penting dan harus dilakukan dalam semua kasus kekerasan seksual dan bullying, tetapi proses ini sering kali menjadi tantangan bagi korban yang mengalami trauma. Pada setiap kasus diperlukan pendampingan hukum (Ridwan & Yustia, 2024). Pendampingan hukum yang konsisten juga diperlukan untuk memastikan bahwa korban tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses hukum yang sering kali rumit dan menakutkan. Penyediaan jalur pelaporan yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa korban mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang memadai. Dukungan ini bisa datang dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan organisasi yang peduli. Pendampingan dan dukungan yang menyeluruh membuat korban lebih percaya diri untuk melaporkan kasus yang dialaminya dan memperoleh keadilan yang seharusnya.



Gambar 6. Perbandingan hasil pretes tes dan postes pada santri

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan/bullying pada kelompok santri di pesantren MAS Ulul Albab berhasil dilakukan. Pelatihan diikuti oleh 39 santri dari kelas X hingga kelas XII. Pengetahuan santri dalam hal pencegahan kekerasan seksual dan bullying/perundungan secara umum meningkat sebanyak 56% setelah pelatihan. Pengabdian berikutnya dapat dilakukan lebih luas pada kelompok santri dari MTS dan melibatkan santri putra. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan durasi yang lebih lama. Evaluasi pelatihan dapat ditambahkan pada aspek keterampilan santri dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual dan sikap santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Tamar, M., & Rialita, R. (2023). Pengaruh Media Audiovisual Hands Only Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Penanganan Henti Jantung Pada Siswa/I PMR Di SMA Negeri 1 Ujan Mas. *JIKA: Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i1.7>
- Astuty. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kasus Bullying di Madrasah. *PINCIS: Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 537–546.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Frieswaty, Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Hidayat M, W., Safanah, N. A. A., Awalia, R., B, M. A., & Ansyah, A. (2023). SafeTalk: Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual dan Bullying untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan di Sekolah. *Indonesia Technology and Education Journal*, 01(02), 94–105.
- Junita, N., & Hafnidar, H. (2022). Pembentukan Komunitas Perlindungan Kekerasan Pada Anak dan Implementasi Kegiatan. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.10>
- Khotimah, R. N., Masitha Arsyati, A., & Saputra Nasution, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Seksual Pranikah Di SMA "X" Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6125>

- Marbun, J. (2024). Memahami dan Menghargai Manusia Dalam Tingkatnya Kasus Bullying di Indonesia. *Jurnal Kritis Studi Hukum*, 9(5), 1–6.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 01(01), 13–28.
- Putri, D. L. (2022). Pengetahuan dan Sikap Remaja berhubungan dengan Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427–431. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.169>
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156–167.
- Rahmawati, F., & Saputra, B. (2021). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Sebagai Konten Online Learning Guru di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 118–125. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.40>
- Ridwan, F. R. N., & Yustia, D. A. (2024). Pentingnya Pendampingan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Kebutuhan dan Keharusan Hukum Pidana. *LEGAL STANDING: JURNAL ILMU HUKUM*, 8(2), 352–368. <https://doi.org/10.24269/ls.v8i1.8545>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Suparman, S., Bahtiar, B., & Tamalene, M. N. (2018). Penerapan Program Gen Aktif (Generasi Anti Kekerasan, Narkoba, dan Zat Adiktif Lainnya) pada Pelajar Kota Ternate. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.130>
- Suparman, S., Roini, C., Limatahu, I., Sari, I. J., Hasan, S., & Hasanudin, M. (2023). Pelatihan Bioinformatika Pada Guru MGMP Biologi SMA Kota Ternate dalam Menganalisis Data Genbank. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(9), 3299–3308.
- Syafwar, R., Marwenny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Harniwati, Falillah, A., Puspita, L., & Putra, Y. D. (2024). Sosialisasi dan Stop! Perundungan Di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 03.(01), 46–55. <file:///C:/Users/User/Downloads/document.pdf>
- Veronika, N. D., Saroni, S., & Muntahanah, M. (2022). Aplikasi Pengaduan Bullying Dan Kekerasan Anak Serta Perempuan Menggunakan Location Base Service. *Pseudocode*, 9(2), 95–105. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.9.2.95-105>
- Wahyuni, & Ernawati, S. (2022). Bullying dan Mental Hygiene Santri di Pondok Pesantren Jember. *Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 123–133.
- Zunaidi, A. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (U. S. Hidayatun (ed.); 1st ed., Issue 1). Yayasan Putra Adi Dharma.